

KONFORMITAS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA KOMUNITAS PECINTA KOREA DI PEKANBARU

Ria Tiwi Nurfadiah¹, Alma Yulianti²
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}
e-mail:almayulianti@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas korea (penelitian pada komunitas kpopers Pekanbaru). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 133 remaja yang berasal dari komunitas Korea Kpopers Pekanbaru. Data diperoleh dan dianalisis menggunakan teknik analisis *product moment by Pearson* dengan menggunakan SPSS 17,00. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.222 ($r=0.222$) dengan taraf signifikansi (p) 0.010 ($p \leq 0.01$). Hasil tersebut membuktikan bahwa ada hubungan konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas korea. Nilai *adjusted R square* atau nilai kontribusi dalam penelitian ini sebesar 4,9 % menunjukkan kontribusi kepercayaan diri terhadap konformitas remaja Komunitas Korea.

Kata Kunci: *Konformitas, Kepercayaan Diri, Komunitas Remaja Korea*

CONFORMITY AND SELF CONFIDENCE YOUTH KOREAN COMMUNITY 'KPOPPERS' IN PEKANBARU

Abstract

This research was conducted to find empirically relationship between conformity with confidence in youth of korean community (research at community kpopers Pekanbaru). The research method used is quantitative method. Subjects in this study were 133 teenagers from Korean community Kpopers Pekanbaru. Data analyze is Product Moment by Pearson with SPSS 17,00 windows program. The result showed correlation coefficient value of 0.222 ($r = 0.222$) with significance level (p) 0.010 ($p \leq 0.01$). These results prove that there is a conformity relationship with self confidence in Korean community youth. The adjusted R square or contribution value in this study of 4.9% indicates the contribution of confidence to conformity the Korean Community Youth.

Keywords: Conformity, Self Confidence, Youth, Korean Community

Pendahuluan

Proses interaksi dengan individu di luar rumah yang dilakukan oleh remaja dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan oleh Korea Selatan pada kurun waktu terakhir ini, dimana negara ini telah berhasil menyebarkan produk budaya populernya ke dunia internasional yang dikenal dengan budaya Pop Korea (K-Pop) dengan istilah '*Korean Wave*' atau '*Hallyu*', Proses penyebaran budaya Korea tidak bisa dilepaskan dari keberadaan media massa seperti *internet, Facebook, twitter, youtube*, dan sebagainya, bahkan bisa dikatakan bahwa media massa adalah saluran utama penggerak *Korean Wave* (Wijayanti, 2012).

Remaja adalah masa yang menjembatani periode anak menuju dewasa, sehingga banyak tantangan yang harus dijalani dalam kehidupannya agar menjadi remaja lebih kreatif dan lebih baik. Remaja pada masa ini hubungan sosialnya lebih meluas dari masa kanak – kanak dimana proses interaksi dengan individu lain diluar rumah lebih intensif dari masa kanak – kanak.

Remaja-remaja saat ini telah terhipnotis aliran musik K-pop, yang berasal dari Negara gingseng tersebut yaitu Korea. Terlebih remaja-remaja wanita yang lebih dominan terhipnotis dengan adanya musik k-pop yang mulai menyebar sekitar tahun 2010-an. Awal mula dari ketertarikan para remaja pada musik k-pop sebenarnya diawali terlebih dahulu dengan adanya Korean drama. Lalu lama-kelamaan berkembanglah *Korean wave* di Indonesia, dan di tandainya dengan musik K-pop tersebut. Sebagian para remaja menyukai k-pop karena visual, para artis girlband,boyband, atau solo singer tersebut, penampilan yang cantik,menarik, bertubuh ideal, dan style mereka saat manggung itulah yang menjadi daya tarik bagi para remaja, dan akhirnya k-pop menyebar keseluruhan penjurur kalangan remaja di Indonesia. Walaupun remaja yang sebagian besar menyukai k-pop adalah kaum wanita, tapi tidak dipungkiri kaum laki-laki pun banyak pula yang menyukai musik k-pop dan menjadi salah satu fans fanatik dari salah satu girlband atau boyband. Adanya musik k-pop agaknya menggeser minat remaja Indonesia pada

perindustrian musik di tanah air. Ini ditandai dengan minat yang tinggi pada konser K-pop di Indonesia (Kompasiana.com, 2014).

Seiring dengan perkembangan fenomena *Korean Wave* tersebut, maka bermunculan komunitas – komunitas yang berisi sejumlah orang yang mempunyai ketertarikan yang sama tentang budaya Korea, baik itu musik, film, drama, *reality show*, dan masih banyak lainnya. Cara penggemar meniru selebriti yang mereka kagumi kemudian berkembang menjadi salah satu ekspresi dari para penggemar menunjukkan eksistensi diri mereka sebagai penggemar pada idolanya. Penggemar *Korean Wave* masing – masing akan memberikan dukungan kepada idolanya dan sesama penggemar akan setia mendampingi idolanya, hal ini karena perilaku konformitas yang ditunjukkan oleh kelompok tersebut (Pertiwi, 2013).

Konformitas merupakan suatu perubahan sebagai akibat dari tekanan suatu kelompok. Konformitas muncul ketika individu mengikuti tingkah laku sikap dari orang lain di karenakan oleh tekanan dari orang lain baik yang nyata maupun yang dibayangkan (Santrock, 2003).

Terdapat konformitas dari orang – orang sekitar yang menyukai K – Pop. Lebih lagi yang menjadi pasar dari musik ini kebanyakan adalah kalangan remaja, dimana dalam masanya mereka akan lebih cenderung *konform* pada teman – temannya. Hal ini sesuai dengan ciri dari seorang remaja dimana remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitasnya. Remaja juga menempatkan teman sebaya sebagai bagian penting dalam perkembangan dirinya (Sarwono, 2005). Oleh karena itu remaja akan berusaha untuk menyamakan dirinya dengan kelompok teman sebaya baik dari pakaian, perilaku, hingga gaya hidup. Konformitas pada remaja umumnya terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dari teman – temannya dan demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok.

Salah satu alasan utama remaja melakukan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Pengaruh teman ini dapat dilihat pada

perilaku, minat, dan pembicaraan. Remaja yang tidak kuat melawan tekanan dari teman – temannya untuk menerima norma yang berlaku dikelompok cenderung akan mengikuti ataupun dengan terpaksa mengikuti gaya hidup kelompoknya dan mengasumsikan segala produk yang digunakan kelompoknya (Sarwono, 1999).

Bergabungnya remaja pada satu kelompok tertentu, maka remaja tersebut sangat mungkin untuk meniru ataupun melakukan apa saja yang juga dilakukan oleh kelompoknya. Hal ini dinamakan dengan konformitas. Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok terhadap teman memiliki pengaruh kuat dan dapat menyebabkan perilaku tertentu pada anggota tersebut (Zebua dan Nurdjayudi, 2001). Perilaku konformitas yang dilakukan individu tersebut belum tentu berguna bagi dirinya sendiri, tidak jarang apa yang dilakukan individu memberikan dampak negatif baik dari segi material, fisik, atau juga psikis individu itu sendiri. Sebuah tekanan atau tuntutan teman – teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. (Santrock, 1995). Positif maupun negatif dari pengaruh konformitas tergantung dari individu. Apabila individu dapat meningkatkan kepercayaannya terhadap penilaiannya sendiri maka tentunya akan menurunkan konformitas. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat konformitas adalah rasa kepercayaan diri tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Terbentuknya kepercayaan diri secara garis besar berawal dari terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan – kelebihan tertentu. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan – kelebihan yang dimilikinya akan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan – kelebihannya (Hakim, 2002). Menurut Hakim, (2002) Kepercayaan diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan di dalam hidupnya. Aktivitas yang dipilih seseorang pada umumnya merupakan bagian dari keinginan kemauan individu tersebut. Kepercayaan

diri erat kaitannya dengan keyakinan diri bahwa dia mampu melakukan tindakan yang memuaskan (Bandura dalam Alwisol, 2005). Suatu

aktivitas akan berjalan dengan maksimal apabila individu memiliki kepercayaan diri yang penuh dari dalam dirinya. Percaya diri dan kesuksesan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Tidak mungkin seseorang akan sukses sementara orang tersebut tidak percaya diri, begitu pula sebaliknya tidak mungkin seseorang akan gagal bila orang tersebut mampu memaksimalkan kepercayaan pada dirinya sendiri. (Hakim, 2002) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri antara lain; selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai dan mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi, kepercayaan diri seseorang tidak muncul begitu saja. Ada proses tertentu di dalam diri pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan kepercayaan diri.

Dari fenomena yang terjadi di kalangan remaja, kepercayaan diri terbentuk dengan memperoleh dukungan dari kelompok remaja yang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap gaya hidup korean wave. Kelompok ini melahirkan konformitas. Sikap remaja yang lebih mengagungkan budaya populer korea dari pada budaya dalam negeri. kebanyakan dari remaja merasa kepercayaan dirinya meningkat setelah bergabung dengan komunitas dan sekaligus untuk menambah teman sesama pencinta Kpop, serta saling bertukar informasi seputar Kpop. Apabila seorang remaja tidak dapat menyamai dengan temannya yakni tidak bergabung dengan komunitas, maka hal itu akan membuat remaja merasa kurang percaya diri. Didalam komunitas atau kelompok adanya tuntutan dan tekanan bagi remaja anggota komunitas dalam bersosialisasi sesama anggota komunitas yang dirasa membebani bisa menimbulkan dampak negatif. Besarnya tuntutan dan tekanan dalam komunitas bagi remaja yang tidak dapat memenuhi tuntutan dan tekanan dari komunitas maupun teman sesama anggota, remaja akan bersikap menutup dan membentengi diri terhadap orang lain, serta merasa tidak diakui sebagai anggota

sehingga dapat mempengaruhi cara bersosialisasi terhadap sesama anggota komunitas, yang mengakibatkan rendahnya atau tidak adanya rasa percaya diri di dalam remaja yang melakukan konformitas.

Hal ini sesuai dengan ciri dari seorang remaja dimana remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitasnya. Remaja juga menempatkan teman sebaya sebagai bagian penting dalam perkembangan dirinya (Sarwono, 2005). Berdasarkan pemaparan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada remaja yang masuk dalam komunitas Kpopers Pekanbaru

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah ingin melihat “apakah ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea (penelitian pada komunitas kpopers pekanbaru)”.

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri – ciri, sifat – sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri – ciri pokok populasi (Arikunto, 1998). Dengan cara *purposive sampling*, peneliti mengambil sampel dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Adapun kriteria yang digunakan adalah: (a). Anggota laki – laki dan perempuan yang sudah menjadi anggota selama kurang lebih dari 1 tahun. (b). Anggota komunitas membeli barang – barang yang berhubungan dengan korea, karena di asumsikan bahwa anggota komunitas akan selalu membeli barang – barang yang berhubungan dengan korea dan komunitas. (c). Anggota komunitas yang pernah mengikuti *gathering* yang diadakan komunitas kpopers Pekanbaru.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala. Penelitian menggunakan metode skala karena penyajiannya praktis dan cara kerjanya mudah sehingga dapat dikerjakan subjek dalam waktu yang relatif singkat (Azwar, 2004). Skala yang dipakai mengenai kepercayaan diri berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hakim pada tahun 2002 dan mengenai konformitas berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sears pada tahun 1994. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *pearson product moment*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel Y (kepercayaan diri) dan variabel X (konformitas) (Azward, 2010), dianalisa dengan bantuan program SPSS 17 *for windows*.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea. Berdasarkan hasil analisis korelasi, pada penelitian ini menunjukkan bahwa, ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea, dengan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0.222 dan hasil signifikansi (p) 0,010 (memenuhi $p \leq 0,01$) yang artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas. Adapun hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas positif. Semakin tinggi konformitas semakin tinggi kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sears (1994) berpendapat bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas. Konformitas ini cenderung terjadi pada remaja karena ini merupakan aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya. Konformitas ini cenderung mengarahkan opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau keinginan orang lain.

Di perkuat oleh pendapat (Turner, 2006) bahwa perilaku untuk menyesuaikan diri dengan kelompok atau disebut dengan konformitas merupakan bentuk dari perilaku untuk mendapat dukungan sosial dan dukungan sosial yang didapatkan dari konformitas tersebut dapat menyokong kepercayaan diri individu. Dengan melakukan konformitas, remaja merasa lebih nyaman dan dapat menyokong kepercayaan dirinya.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pradina (2014) bahwa konformitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Calhoun dan Acocella, 2014) bahwa teman sebaya akan menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri, sehingga remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar mereka dapat diterima oleh kelompoknya atau disebut konformitas. Diperkuat oleh pendapat (Turner, 2014) bahwa perilaku untuk menyesuaikan diri dengan kelompok atau disebut dengan konformitas merupakan bentuk dari perilaku untuk mendapat dukungan sosial dan dukungan sosial yang didapatkan dari konformitas tersebut dapat menyokong kepercayaan diri individu. Dengan melakukan konformitas, remaja merasa lebih nyaman dan dapat menyokong kepercayaan dirinya. Dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai konformitas tinggi akan mempunyai kepercayaan yang tinggi pula.

Berdasarkan hasil perbandingan rerata empirik dengan rerata hipotetik, dimana hasil rerata empirik besar dari pada rerata hipotetik. Pada variabel konformitas menunjukkan bahwa pada umumnya subjek memiliki konformitas yang tinggi. Konformitas yang tinggi pada remaja, beberapa remaja percaya bahwa berkonformitas untuk menjadi dikenal dan mereka menunjukkan kepercayaan diri dengan tunduk pada norma kelompok, Apabila sudah mengikuti kelompok maka remaja tersebut sudah merasa aman dan nyaman karena sudah sesuai dengan kelompoknya.

Sementara berdasarkan hasil perbandingan rerata empirik dengan rerata hipotetik, dimana hasil rerata empirik besar dari pada data hipotetik. Pada variabel kepercayaan diri

menunjukkan bahwa rata-rata remaja anggota komunitas cenderung memiliki kepercayaan diri yang sedang, hal tersebut didukung oleh pendapat Zebua (2001) bahwa remaja yang percaya diri kurang tinggi atau tergolong sedang dapat terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Kepercayaan diri yang sedang pada sebagian besar anggota komunitas karena pada remaja anggota komunitas tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif yang didukung secara sosial oleh teman sebayanya. Teman sebaya yang sama – sama anggota komunitas tersebut saling mendukung dan menyokong teman sehingga kepercayaan diri lumayan sedang.

Kebanyakan remaja merasa diakui dan diterima didalam komunitas. Pada usia remaja mengalami masa pencarian jati dimana hubungan sosialnya lebih meluas dari masa kanak – kanak. Kemampuan bersosialisasi kurang baik dapat menyebabkan terjadi kurangnya kepercayaan diri. Dengan melakukan konformitas, remaja merasa lebih nyaman dan dapat menyokong kepercayaan dirinya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Myers (1999), konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.

Berdasarkan hasil kategorisasi data pada penelitian ini, variabel konformitas menunjukkan sebagian remaja dalam kategorisasi sedang dan juga pada variabel Kepercayaan diri menunjukkan sebagian remaja dalam kategorisasi sedang. Hal ini terjadi karena para remaja tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif yang didukung secara sosial oleh teman sebaya. Teman sebaya yang sama – sama memiliki komunitas yang sama tersebut saling mendukung dan menyokong teman sehingga kepercayaan diri para remaja lumayan cukup kuat.

Dari hasil analisis *Product Momen By Persons* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan komputerisasi *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 17 for Windows* diperoleh hasil nilai adjusted R sebesar 0,049. Berdasarkan hasil

penelitian ini ditemukan bahwa sumbangsih persentase konformitas terhadap kepercayaan diri sebesar 4,9%, sedangkan 95.1% dipengaruhi variabel lain. Persentase ini memperlihatkan bahwa remaja di komunitas Kpopers pekanbaru merasakan konformitas dengan pengaruh kepercayaan diri sedang. Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa konformitas berpengaruh terhadap kepercayaan diri dengan sumbangan efektifnya sebesar 4.9 % yang berarti masih terdapat 95.1% faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi kemandirian di luar variabel konformitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (dalam Zebua & Nurdjayadi, 2001), bahwa konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan terhadap aktivitas sosial yang akan diikuti, bahasa yang digunakan dan nilai-nilai yang dianut. Konformitas pada umumnya terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dari teman – temannya.

Penelitian Asch (dalam Moesono) juga menunjukkan adanya kecenderungan konformitas pada orang lain. Sehingga keputusan yang dibuat secara individu dapat berubah ketika dipengaruhi kelompok. Menurut Fuhrmann (dalam Wisanti, 2001) remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan dirinya dengan kelompok. Mereka berusaha untuk menghindari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kelompok. Pada lingkungan remaja, terdapat kecenderungan untuk menerima dan mengikuti kelompok dan hal ini dinyatakan sebagai konformitas. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi bergantung kepada kesepakatan kelompok teman satu komunitas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea (penelitian pada komunitas kpopers pekanbaru), dengan demikian hipotesis diterima.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad & M, Asrori. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Alwisol. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang. UMM Press.

- Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Anggelis. (1997). *Confidence, Percaya Diri, Sumber Sukses Dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Peyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. (1995). *Psychology Of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Davidoff L, Linda. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar Edisi Kedua*. Alih Bahasa F.X. Juniati, Mari: Jakarta. Erlangga.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Elfida, Diana, dkk. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau.
- Ghufron, M N & Risnawita R S. (2012). *Teori – Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar –Ruzz Media
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Hurlock E.B. (2003). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kaparang, Olivia. M. (2013). *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi Pada Siswa Sma Negeri 9, Manado)*. *Journal “Acta Diurna”*. Vol.II/No.2/2013.
- Khumairah, S. (2014). Kpop Digandrungi Remaja Masa Kini. Di Akses Pada Tanggal 06 September 2015 pada pukul 20.57 Wib. http://www.kompasiana.com/sarahkhumairah/kpop-digandrungi-remaja-masa-kini_54f94ceea33311b77f8b4ae6.
- Loekman, Lobby. (1983). *Rasa Percaya Diri Sendiri*. Salatiga: Pusat Bimbingan UKSW.
- Luxori, Yusuf. (2005). *Percaya Diri*. Jakarta : Khalifa.
- Moira, Elisabeth. P.K. (2008). Motivasi Memodifikasi Mobil Di Tinjau Dari Konformitas Terhadap Teman Satu Club. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Myers. D.G. 1983. *Social Psychology*. New York : Mc millan.
- Myers, D.G. (1996). *Social Psychology; Fifth Edition & International Edition*. New York: Mc Graw-Hill Company.
- Nastiti, Aulia. D. (2010). “Korean Wave” di Indonesia: Antara Budaya Pop, *Internet*, dan *Fanatisme* Pada Remaja (Studi Kasus Terhadap Situs Assian Fans Club Di Indonesia Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya). *Journal of Communication*. 1 (1), pp1-23.
- Pertiwi, S.A. (2013). *Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Super Junior Fans Club ELF “Ever Lasting Friends”) Di Samarinda*. *Jurnal Psikologi*. 1 (2) : 157 – 166.

- Pradina, Monika. R.A. (2014). Hubungan Antara Konformitas Dengan Kepercayaan Diri Pada Penggunaan Telepon Genggam Blackberry. Skripsi *Thesis*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rumini, Sri & Sundari, Siti. (2004). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (1999). *Belanja Mania Ulasan Perilaku Konsumtif*. Suara Pembaharuan. Jakarta : Pusat Penelitian Universitas Katholik Atmajaya.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John. W. (1995). *Life-Span Development "Perkembangan Masa Hidup"*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi 6. alih Bahasa : Shinto B. Jakarta : Erlangga.
- Septiana, Ratri. I. (2007). Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca Dan Kedai Baca Sanggar Barudak. *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sears, D.O, dkk. (1985). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Edisi Kelima. Jilid Dua. Jakarta: Erlangga Seventeen Indon.
- Sears, D.O, Freedman, G.L, and Peplau, L.A. (1994). *Psikologi Sosial : Jilid Dua*. Alih Bahasa: Michael. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susilowati, Krisna. (2011). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. *Skripsi*. Surakarta: Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sutisna. (2001). *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya Offset.
- Turner, J. C., K. J. Reynolds, S. A. Haslam, and K. J. Veenstra. (2006). 'Reconceptualizing personality: Producing individuality through defining the personal self', in T. Postmes and J. Jetten (eds), *Individuality and the Group: Advances in Social Identity*. London: Sage, pp. 1-36.
- Williams, Raymond. 1983. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. London: Fontana.
- Wijayanti, Ardiani. A. (2012). Hallyu: Youngstres Fanaticism of Korean Pop Culture (Study of Hallyu Fans Yogyakarta City). *Journal of Sociology*. 3 (3), pp 1-24.
- Zebua. A.S dan Nurdjayadi, R.D. (2001). Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri. PHRONOSIS. Jakarta : Universitas Taruma Negara.